

PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI *KIRIGAMI* PADA SISWA *CEREBRAL PALSY* TIPE SPASTIK DI SLB RELA BHAKTI I GAMPING

IMPROVING THE FINE MOTOR SKILLS THROUGH KIRIGAMI FOR THE CEREBRAL PALSY TYPE SPASTIC STUDENTS IN SLB RELA BHAKTI I GAMPING

Oleh: Grace Chintia Novita
Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
gracechintianovita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus siswa *cerebral palsy* tipe spastik di SLB Rela Bhakti I Gamping melalui *kirigami*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah dua siswa *cerebral palsy* tipe spastik. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *kirigami* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada siswa *cerebral palsy* tipe spastik di SLB Rela Bhakti I Gamping. Subjek DM dari nilai pra tindakan sebesar 36,25% (MB) meningkat menjadi 84,67% (BSB) pada siklus II. Subjek RK dari nilai pra tindakan sebesar 29% (MB) meningkat menjadi 84,41% (BSB) pada siklus II. Perubahan positif yang terjadi yaitu siswa yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih aktif, siswa secara mandiri mampu mengenal alat dan bahan *kirigami*, siswa terlihat lebih semangat dan mampu membuat *kirigami* secara mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa setiap subjek mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Oleh karena itu, penggunaan *kirigami* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus siswa *cerebral palsy* tipe spastik di SLB Rela Bhakti I Gamping.

Kata kunci : keterampilan motorik halus, *kirigami*, siswa *cerebral palsy* tipe spastik

Abstract

This research aims to improve the fine motor skills cerebral palsy type spastic students in SLB Rela Bhakti I Gamping through kirigami. This research is classroom action research which is conducted collaboratively. This research conduct on two cycles. The subject in this research is two cerebral palsy type spastic students. The technique of collecting data are observation dan documentation. The data analysis used descriptive-quantitative analysis. The result shows that fine motor skills of cerebral palsy type spastic students in SLB Rela Bhakti I Gamping could be increased by kirigami. Subject DM the previous average is in starting improvement criteria (36,25%), increase in 2nd cycle become very good improvement (84,67%). Subject RK the previous average is in starting improvement criteria (29%), increase in 2nd cycle become very good improvement (84,41%). Positive changes occurred, students who previously less active to more active, students independently able to identify the tools and materials of kirigami, students look more spirit and able to make kirigami independently according to ability. The results of the 2nd cycle showed that every subject has improved and reached the indicators of success established. Therefore, the use of kirigami can improve fine motor skills of the cerebral palsy type spastic students in SLB Rela Bhakti I Gamping.

Keywords: fine motor skills, *kirigami*, cerebral palsy type spastic students

PENDAHULUAN

Perkembangan anak yang sehat dan normal salah satunya dilihat dari bagaimana perkembangan motorik anak tersebut. Orang pada umumnya menjadikan perkembangan motorik sebagai acuan bahwa anak sehat adalah anak yang

perkembangan motoriknya tidak terganggu. Ada sebagian orang yang memiliki hambatan dalam motoriknya, baik itu dalam motorik kasar maupun halus. Anak *cerebral palsy* merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang hambatan utamanya terletak pada fungsi motorik (Nurfitri

Amelia Rahman, 2013, Pengaruh Alat Musik Drum untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak *Cerebral Palsy* Tipe Spastik SLB Az-Zakiyah).

Cerebral palsy memiliki beberapa tipe, salah satunya adalah spastik. *Cerebral palsy* tipe spastik mengacu pada suatu kondisi di mana kekakuan otot meningkat, menyebabkan postur kaku di satu atau lebih ekstremitas (lengan atau kaki) (Apriliani Eva Saputri, 2012, *Cerebral Palsy*). Kekakuan atau kekejangan otot ini menyebabkan gerakan tubuh terbatas sehingga sulit dalam melakukan aktivitas. Permasalahan yang ditemui di lapangan adalah anak spastik mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri yang disebabkan oleh motorik yang terhambat.

Salah satu hambatan pada anak spastik adalah lemahnya keterampilan motorik halus. Anak spastik juga harus memiliki kemampuan motorik halus yang optimal agar dapat melangsungkan kehidupan sehari-harinya. Keterampilan motorik halus merupakan kemampuan gerak awal fisik yang dikembangkan agar kemampuan fisik lainnya juga ikut berkembang. Berkaitan dengan pentingnya kemampuan motorik tersebut, motorik halus sangatlah penting untuk dikembangkan. Sekolah Luar Biasa hendaknya memberikan stimulasi yang tepat dengan berbagai kegiatan menarik dalam pembelajaran motorik halus. Decarpio Richard (2013: 21), menyatakan bahwa setiap anak di sekolah dapat mencapai tahap perkembangan motorik halus, asalkan mendapatkan stimulasi yang tepat dari guru dan lingkungan sekolahnya. Elizabet B. Hurlock

(1987: 157), mengatakan ada hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik, yaitu: kesiapan belajar; kesempatan belajar; kesempatan praktek; model yang baik; bimbingan; mempertahankan motivasi belajar anak perlu diperhatikan; setiap keterampilan motorik harus dipelajari secara individual; keterampilan sebaiknya dipelajari satu demi satu.

Hasil observasi pada bulan April-Mei 2015 di SLB Rela Bhakti I Gamping, kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan motorik halus sudah diberikan oleh guru kelas. Namun, pembelajaran tersebut belum menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak. Ada beberapa kendala dalam pembelajaran yang menyebabkan keterampilan motorik halus anak belum berkembang optimal salah satunya kurangnya inovasi guru dalam mengajar. Inovasi tersebut meliputi metode, media dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dini P. Dieng Sari (1996: 56), menyatakan suasana belajar di dalam kelas sangat erat kaitannya dengan kepribadian guru yang menciptakannya dan suasana belajar yang menyenangkan yang ditandai oleh suasana emosional yang sehat membuat anak merasa tenang. Guru memiliki peran dalam membangun suasana kegiatan pembelajaran di kelas.

Hasil observasi pada bulan April-Mei 2015 menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak belum berkembang optimal. Kegiatan melipat kertas masih belum melipat secara simetris, menjiplak bentuk masih belum sempurna dan saat kegiatan meronce masih belum terampil dalam memasukkan benda ke benang, menggantung masih belum sesuai dengan

pola. Terutama pada kegiatan menggunting, keterampilan motorik halus anak masih lemah. Anak hanya mampu menggunting kertas tanpa mengikuti suatu pola tertentu dan masih sembarangan dalam menggunting kertas. Kegiatan pembelajaran motorik halus yang telah diterapkan oleh guru seperti kegiatan melipat menggunakan kertas *origami*, menggambar, menggunting dan menempel sebelumnya pernah dilakukan namun karena keterbatasan media dan waktu sehingga keterampilan motorik halus belum berkembang secara optimal.

Suasana menyenangkan dalam kelas dapat dibangun dengan cara mengubah media dan metode yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan motorik halus. Koordinasi tangan dan mata dapat dikembangkan melalui salah satu kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan menggunting. Keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dapat mengembangkan otot-otot di ibu jari, jari telunjuk, jari tengah dan pergelangan tangan untuk keterampilan dalam menutup dan membuka bilah gunting (Ferani Dwi Hapsari, 2014, Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus dan Ekspresi Gembira Menggunakan Kegiatan *Kirigami* dan Menyanyi Kelompok B TK Pertiwi Jomboran 1 Klaten). Menstimulasi keterampilan motorik halus anak dengan benar, tepat dan menyenangkan akan mengoptimalkan keterampilan otot-otot kecil jari jemari dan tangan, dan koordinasi mata dan tangan yang tepat. Biasanya guru mengajarkan pembelajaran keterampilan motorik halus dengan kegiatan menggunting langsung. Kegiatan menggunting

langsung ini terlihat kurang menarik bagi anak maka pada penelitian ini peneliti akan menggunakan kegiatan menggunting tidak langsung.

Negara Tirai Bambu atau Cina menyebut seni menggunting kertas dengan nama *kirigami*. *Kirigami* merupakan gabungan antara seni melipat kertas (*origami*) dan menggunting kertas. *Kirigami* adalah salah satu kegiatan menggunting cara tidak langsung. M. Hamid Mirtawan (2011: 6), seni menggunting kertas (*kirigami*) merupakan kegiatan melipat kertas secara simetris kemudian memotongnya atau menggunting. Kertas *origami* yang memiliki beragam warna cerah akan digunakan dalam kegiatan *kirigami*. Warna-warni kertas *origami* akan menarik perhatian anak dan diharapkan dapat membuat anak merasa senang dalam kegiatan pembelajaran motorik halus melalui kegiatan *kirigami*. Dengan demikian seni menggunting kertas (*kirigami*) merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan sebagai pembelajaran motorik halus. Hal ini dikarenakan dalam proses berkreasi *kirigami* peneliti maupun pendidik dapat memadukan kegiatan menggunting dan melipat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu, anak juga dapat berkreasi melalui kegiatan pembelajaran *kirigami* yang menyenangkan. Keterampilan *kirigami* selain untuk meningkatkan kemampuan motorik halus juga mampu membuat anak belajar dengan senang. Pembelajaran *kirigami* belum pernah digunakan oleh guru untuk melatih keterampilan motorik halus siswa, sehingga diharapkan anak akan memperoleh pengalaman baru yang

menyenangkan sekaligus dapat melatih keterampilan motorik halus mereka agar lebih berkembang.

Telah dipaparkan sebelumnya berdasarkan fakta yang ada di lapangan bahwa perkembangan motorik halus merupakan hal yang penting, mengingat salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak spastik adalah keterampilan motorik halus. Dengan demikian, penelitian ini akan mengaji tentang Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui *Kirigami* pada Siswa *Cerebral Palsy* Tipe Spastik di SLB Rela Bhakti I Gamping.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Rochman Natawijaya dikutip oleh Masnur Muslich (2011: 9), penelitian tindakan kelas adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi, atau memperbaiki sesuatu. Suwarsih Madya (2007: 11) mengemukakan penelitian tindakan berurusan langsung dengan praktik di lapangan dalam situasi alami. Dalam penelitian ini, masalah yang dimaksud adalah rendahnya keterampilan motorik halus siswa *cerebral palsy* tipe spastik di SLB Rela Bhakti I Gamping. Alternatif pemecahannya adalah dengan menggunakan *kirigami* sebagai pembelajaran keterampilan motorik halus. Penggunaan *kirigami* ini dimaksudkan untuk meningkatkan

keterampilan motorik halus siswa *cerebral palsy* tipe spastik di SLB Rela Bhakti I Gamping.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2016 di SLB Rela Bhakti I Gamping yang beralamat di Cokrowijayan, Banyuraden, Sleman, Yogyakarta. Adapun alasan memilih lokasi penelitian di sekolah ini karena rendahnya keterampilan motorik halus siswa *cerebral palsy* tipe spastik di sekolah tersebut. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian pada siswa *cerebral palsy* tipe spastik tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah dua siswa *cerebral palsy* tipe spastik di SLB Rela Bhakti I Gamping yakni DM dan RK. Dua siswa spastik tersebut merupakan satu rombongan belajar. Satu siswa berada di tingkat kelas tiga SDLB dan satu siswa berada di tingkat kelas empat SDLB. Tingkat kelas dua siswa tersebut berbeda namun kemampuan motorik halus yang dimiliki hampir sama. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian pada dua siswa tersebut.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan model spiral yang dikembangkan Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart. Wijaya Kusuma & Dedi Dwitagama (2011: 21), pada hakekatnya model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Robin Mc Taggart berupa perangkat-perangkat satu

peringkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dimana keempat komponen tersebut dipandang satu siklus. Komponen-komponen tersebut membentuk hubungan yang berkelanjutan dalam satu siklus kegiatan. Apabila dalam satu siklus kegiatan belum berhasil untuk meningkatkan motorik halus anak, maka kegiatan penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus kegiatan berikutnya sampai dengan tercapainya tujuan kegiatan.

1. Perencanaan

- a. Peneliti melakukan survei terhadap keadaan sekolah secara umum, sarana dan prasarana, proses pembelajaran, dan aktivitas anak dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Hasil survei digunakan sebagai dasar penyusunan perencanaan yang bekerjasama dengan guru. Peneliti menyusun rencana tindakan yang akan diberikan kepada anak mulai dari media pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, aktivitas anak dan guru, hal-hal yang akan diobservasi, dan evaluasi kegiatan yakni untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak menggunakan kegiatan *kirigami*.
- c. Peneliti dan guru berdiskusi dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai materi yang akan diajarkan. RPP ini berupa rangkaian kegiatan pembelajaran yang juga berfungsi untuk menentukan tema, subtema, indikator, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

RPP berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

- d. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi berupa *check list* keterampilan motorik halus.
- e. Mempersiapkan alat dan bahan kegiatan menggunting (*kirigami*) antara lain kertas *origami*, gunting, kertas HVS, pensil/spidol dan lem.
- f. Mempersiapkan alat dokumentasi untuk merekam segala kejadian selama kegiatan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan tidak terlepas dari kolaborasi peneliti dengan guru kelas, hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih efektif diterapkan dalam kelas. Rencana pelaksanaan tindakan siklus pertama dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan tindakan dan 1 kali pertemuan untuk melakukan penilaian siklus I. Pada siklus kedua dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan melakukan tindakan dan 1 kali pertemuan melakukan penilaian siklus II. Pada tahap pelaksanaan tindakan mengacu pada RPP yang telah dibuat peneliti dengan berkolaborasi bersama guru.

3. Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk melihat proses kegiatan belajar mengajar secara

langsung bagaimana partisipasi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP.

4. Refleksi

Data yang diperoleh pada lembar observasi dianalisis, kemudian dilakukan refleksi. Refleksi dilakukan pada akhir tiap siklus dan melalui refleksi ini dapat diketahui apakah tindakan yang diberikan sudah sesuai yang diharapkan peneliti serta untuk mengetahui apakah diperlukan siklus selanjutnya. Refleksi dilakukan dengan cara diskusi antara peneliti dan guru kelas yang bersangkutan. Diskusi tersebut membahas segala hal yang terjadi selama tindakan kelas dilakukan. Refleksi bertujuan untuk menyusun rencana tindakan perbaikan untuk siklus selanjutnya apabila diperlukan.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Suharsimi Arikunto (2007: 127), observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Kegiatan pengamatan pada penelitian ini dilakukan dengan caramengamati pelaksanaan pembelajaran motorik halus melalui kegiatan *kirigami* di kelas serta partisipasi yang ditunjukkan siswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran. Pengamatan tersebut dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dalam bentuk *check list*.

Dokumentasi merupakan faktor pendukung peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Dokumentasi pada penelitian berupa foto alat dan bahan *kirigami*, hasil karya anak dan pelaksanaan tindakan.

HASIL PENELITIAN

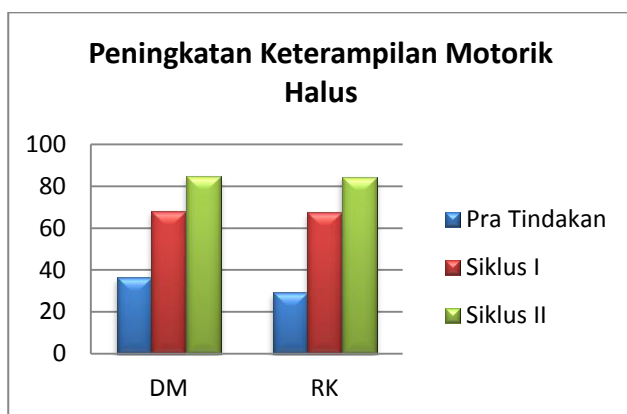
Keterampilan motorik halus siswa *cerebral palsy* tipe spastik semakin meningkat pada siklus I dan siklus II setelah dilakukan modifikasi pada *kirigami*. Adanya *kirigami* digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus siswa *cerebral palsy* tipe spastik. Peningkatannya mulaitampak pada siklus I dan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan. Perubahan perilaku juga dapat dilihat dari anak semangat dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan adanya kegiatan menonton video kartun yang anak suka. Anak juga antusias dalam mengikuti pembelajaran keterampilan motorik halus melalui *kirigami* tampak dari aktifnya anak mengikuti penjelasan dan mempraktikkan langsung langkah-langkah yang diajarkan guru. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran di kelas.

Peningkatan skor terlihat dari hasil yang diperoleh siswa pada siklus II. Peningkatan hasil skor dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II akan dijabarkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Data Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui *Kirigami*

No	Subjek	Nilai Pra Tindakan	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1.	DM	36,25%	68,16%	84,67%
2.	RK	29%	67,39%	84,41%

Tabel 1 menunjukkan peningkatan yang terjadi pada setiap tes hasil belajar. Peningkatan pada siklus I terjadi pada semua subjek meskipun terdapat subjek nilainya belum memenuhi KKM yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil yang didapatkan pada siklus II ini diketahui bahwa subjek mengalami peningkatan dan telah melampaui nilai KKM yaitu ≥ 76 . Peningkatan ini dipengaruhi oleh modifikasi pada pembelajaran *kirigami*, sehingga siswa lebih antusias dan tidak bosan dalam pembelajaran di kelas. Gambaran peningkatan hasil belajar siswa selama pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



Gambar 1. Diagram Peningkatan Keterampilan Motorik Halus

Berdasarkan hasil observasi dari sebelum tindakan ke siklus I dan siklus II dapat dilihat perbandingan hasil belajar pada tabel dan diagram di atas. Berdasarkan hasil observasi tersebut diperoleh data yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan setiap subjek. Persentase rata-rata keterampilan motorik halus pra tindakan pada subjek DM sebesar 36,25% berada pada kriteria MB. Rata-rata tersebut pada siklus I meningkat menjadi 68,16% berada di kriteria BSH dan pada siklus II meningkat menjadi

84,67% berada di kriteria BSB. Sementara presentase rata-rata keterampilan motorik halus pra tindakan pada subjek RK sebesar 29% berada pada kriteria MB, pada siklus I meningkat menjadi 67,39% berada pada kriteria BSH meningkat di siklus II menjadi 84,41% berada pada kriteria BSB. Presentase rata-rata keterampilan motorik halus pada siklus II masing-masing subjek mengalami peningkatan dan telah melampaui indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu $\geq 76\%$. Oleh karena itu, peneliti menganggap hasil dari siklus II sesuai dengan hipotesis tindakan yang diajukan.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *kirigami* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan persentase rata-rata keterampilan motorik halus anak dari pra tindakan ke siklus I dan siklus II.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dan setiap siklus masing-masing dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan ini berupa lembar observasi. Hasil observasi yang berupa data tersebut digunakan oleh peneliti untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak, khususnya pada penelitian yang dilaksanakan di SLB Rela Bhakti I Gamping yakni keterampilan motorik halus anak.

Penelitian dilakukan dengan tujuan meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Hal tersebut dikarenakan keterampilan motorik halus siswa *cerebral palsy* tipe spastik di SLB Rela Bhakti I Gamping terutama pada kegiatan menggunting masih kurang berkembang. Sebelum adanya tindakan, rata-rata keterampilan motorik halus kedua subjek berada di kriteria MB, dengan perolehan nilai subjek DM sebesar 36,25% dan subjek RK sebesar 29%. Rata-rata tersebut menunjukkan keterampilan motorik halus anak berada pada kriteria cukup.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti diperoleh data yang menunjukkan keterampilan motorik halus dalam hal menggunting sesuai pola belum optimal. Hal tersebut dikarenakan metode dan media yang digunakan oleh guru dalam memberikan pembelajaran keterampilan motorik halus kurang memperhatikan faktor ketertarikan anak. Keterampilan motorik halus siswa *cerebral palsy* tipe spastik di SLB Rela Bhakti I Gamping masih berada pada kriteria cukup. Terlihat dari suasana kelas yang kurang menyenangkan sehingga anak cepat bosan dalam kegiatan keterampilan motorik halus anak yang belum berkembang terlihat dari bagaimana proses serta hasil anak dalam kegiatan melipat dan menggunting. Suasana belajar di dalam kelas dirasakan oleh murid sangat berpengaruh pada murid-murid tersebut. Menurut Dini P. Dieng Sari (1996: 56), menyatakan suasana belajar di dalam kelas sangat erat kaitannya dengan kepribadian guru yang menciptakannya dan suasana belajar yang menyenangkan yang ditandai oleh suasana emosional yang sehat membuat anak merasa tenang. Maka dari itu untuk memperbaiki permasalahan yang berkaitan dengan

keterampilan motorik halus siswa *cerebral palsy* tipe spastik di SLB Rela Bhakti I Gamping, akan digunakan suatu kegiatan yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu *kirigami* atau kegiatan menggunting. Keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dapat mengembangkan otot-otot di ibu jari, jari telunjuk, jari tengah dan pergelangan tangan untuk keterampilan dalam menutup dan membuka bilah gunting (Ferani Dwi Hapsari, 2014, Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus dan Ekspresi Gembira Menggunakan Kegiatan *Kirigami* dan Menyanyi Kelompok B TK Pertiwi Jomboran 1 Klaten) Kegiatan *kirigami* dilakukan dengan maksud agar tercipta suasana menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran. M. Hamid Mirtawan (2011: 6), seni menggunting kertas (*kirigami*) merupakan kegiatan melipat kertas secara simetris kemudian memotongnya atau menggunting. Menurut Sumanto (2005: 45), kegiatan menggunting berdasarkan cara pembuatannya dapat dibedakan yaitu menggunting secara langsung dan menggunting tidak langsung. Dengan demikian untuk memperbaiki permasalahan pembelajaran keterampilan motorik halus peneliti mengambil *kirigami*.

Adanya pemberian tindakan pada siklus I melalui *kirigami*, terjadi peningkatan keterampilan motorik halus anak. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata keterampilan motorik halus dari sebelum tindakan subjek DM memperoleh nilai sebesar 36,25% (MB) menjadi 68,16% (BSH). Subjek RK sebelum tindakan memperoleh nilai sebesar 29% (MB) pada siklus I meningkat menjadi

67,39% (BSH). Data menunjukkan bahwa masih perlu adanya tindakan selanjutnya karena hasil belum mencapai indikator keberhasilan. Permasalahan tersebut dikarenakan pelaksanaan *kirigami* untuk mengembangkan keterampilan motorik halus masih belum optimal. Anak masih kurang percaya diri dalam mencoba langkah-langkah *kirigami* dan masih perlu bimbingan dari guru dalam melipat kertas, menggambar pola dan menggunting pola.

Elizabeth B. Hurlock (1987: 157), mengatakan hal-hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik, yaitu: kesiapan belajar; kesempatan belajar; kesempatan praktek; model yang baik; bimbingan; memperhatikan motivasi belajar anak perlu diperhatikan; setiap keterampilan motorik harus dipelajari secara individual; dan keterampilan sebaiknya dipelajari satu demi satu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tindakan siklus II perlu adanya perbaikan dengan adanya motivasi dan dorongan agar anak merasa percaya diri dalam melakukan kegiatan. Di samping itu, perlu pula adanya media tambahan seperti penjiplak pola dan penjepit untuk memudahkan anak dalam menggambar pola, pemberian contoh lebih ditingkatkan, serta kegiatan menonton video untuk menambah motivasi dan semangat belajar anak.

Perbaikan pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui *kirigami*. Data yang diperoleh setelah dilaksanakan tindakan siklus II adalah rata-rata keterampilan motorik halus subjek DM meningkat menjadi 84,67% (BSB) dan subjek RK menjadi 84,41% (BSB). Hasil

tindakan siklus II tersebut menunjukkan kriteria sangat baik. Hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan pada siklus II menunjukkan keterampilan motorik halus anak telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yakni $\geq 76\%$, sehingga peneliti dan guru kelas menentukan untuk menyelesaikan pemberian tindakan pada siklus II.

Berdasarkan penjabaran hasil yang telah diperoleh pelaksanaan pembelajaran keterampilan motorik halus melalui *kirigami* dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus siswa *cerebral palsy* tipe spastik. Pembelajaran keterampilan motorik halus melalui *kirigami* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dengan suasana belajar yang menyenangkan. Sehingga dalam melaksanakan kegiatan, anak akan menikmati dan melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru dengan gembira dan senang hati tanpa adanya paksaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan, dapat disimpulkan bahwa *kirigami* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus siswa *cerebral palsy* tipe spastik di SLB Rela Bhakti I Gamping.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus siswa *cerebral palsy* tipe spastik di SLB Rela Bhakti I Gamping dapat ditingkatkan melalui *kirigami*, yang berarti bahwa hipotesis tindakan yang dikemukakan oleh peneliti dapat diterima. Hal ini dapat diketahui dari semangat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran keterampilan motorik halus mengalami peningkatan, karena

siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya melalui *kirigami*. Perubahan positif yang terjadi yaitu siswa yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena siswa diberikan kesempatan secara bebas untuk membuat *kirigami*, siswa secara mandiri mampu mengenal alat dan bahan *kirigami*, siswa terlihat lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan siswa mampu membuat *kirigami* secara mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa juga lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran keterampilan motorik halus melalui *kirigami* tampak dari aktifnya siswa mengikuti penjelasan dan mempraktikkan langsung langkah-langkah yang diajarkan guru. Tak hanya siswa, adanya penerapan tersebut membuat guru melakukan langkah-langkah *kirigami* secara lebih jelas dengan cara siswa mengikuti instruksi guru saat memberikan contoh membuat *kirigami* dan guru memahami adanya pemberian *reward* untuk meningkatkan motivasi dan semangat siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam perbaikan proses pembelajaran terutama pembelajaran keterampilan motorik halus dengan menjadikan *kirigami* sebagai kegiatan untuk melatih keterampilan motorik halus yang menarik dan menyenangkan.

2. Bagi Guru

Hendaknya guru melakukan kegiatan pembelajaran keterampilan motorik halus yang menarik dan menyenangkan seperti *kirigami*. Selain itu proses belajar juga dapat diawali dengan kegiatan lain yang menumbuhkan semangat dan motivasi belajar anak seperti kegiatan menonton video kartun.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan *kirigami* sebagai kegiatan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus. Selain itu diharapkan pula dapat mengembangkan kegiatan lain untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan menciptakan suasana menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliani Eva Saputri. (2012). *Cerebral Palsy*. Diakses dari <http://eva-plbuns2012.blogspot.co.id/2012/11/cerebral-palsy.html> pada tanggal 20 Juni 2016 pukul 12.00 WIB.

Decaprio, Richard. (2013). *Aplikasi Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Ferani Dwi Hapsari. (2014). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus dan Ekspresi Gembira Menggunakan Kegiatan Kirigami dan Menyanyi Kelompok B TK Pertiwi Jomboran 1 Klaten*. Diterbitkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id> pada tanggal 17 Februari 2016 pukul 21.00 WIB.

Hamid Mirtawan, M. (2011). *Membuat Gift Cards Kirigami Bunga, Buah, dan Sayuran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hurlock, Elizabeth B. (1987). *Perkembangan Anak Jilid I (Alih Bahasa: Meitasari Chandra)*. Jakarta: Erlangga.
- Masnur Muslich. (2011). *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto, M. (2008). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfitri Amelia Rahman. (2013). *Pengaruh Permainan Alat Musik Drum Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Cerebral Palsy Tipe Spastik di SLB Az-Zakiyah*. Skripsi diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses dari <http://respiratory.upi.edu/> pada tanggal 6 Februari 2016, pukul 23.05 WIB.
- Poerwanti Endang dan Widodo Nur. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwarsih Madya. (2007). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya Kusuma & Dedi Dwitagama. (2011). *Mengenal Penelitian Kelas*. Jakarta: Indeks.